KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research
Vol.4, No.1 Februari 2026
e-ISSN: 3025-9851; p-ISSN: 3025-986X, Hal 425-435
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.8176

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESADARAN HAK DAN KEWAJIBAN MAHASISWA GENERASI Z DI LINGKUNGAN KAMPUS

Annora Rama Evaretta
annoraelva300606@student.uns.ac.id
Universitas Sebelas Maret
Teguh Sutriono
teguh.sutriono@student.uns.ac.id
Universitas Sebelas Maret
Suparmi
suparmi@staff.uns.ac.id
Universitas Sebelas Maret
Universitas Sebelas Maret
Korespondensi penulis: annoraelva300606@student.uns.ac.id

Abstract. *This literature study examines the complex impact of social media use on Generation Z students' awareness of their rights and obligations on campus. As a generation that grew up with technology, Gen Z students use digital platforms intensively to express themselves, access information, and participate in social issues. Positively, social media functions effectively as an informal educational tool, with educational content on platforms like Instagram significantly enhancing students' understanding of academic rights and freedom of expression. Furthermore, social media encourages active student participation in campus activities and the courage to criticize policies. However, the findings also highlight significant challenges posed by social media use. High levels of entertainment can lead to a shift in social values, particularly toward a consumerist lifestyle, and reduce focus on academic responsibility. Social media becomes a space for the spread of hoaxes and polarization, with students often sharing information without verification, which negatively correlates with critical behavior and can decrease empathy and tolerance. The risk of slacktivism—symbolic engagement in the digital realm without concrete action—was also identified.*
Keywords: *Awareness of Rights and Obligations, Campus, Generation Z, Students, Social Media.*

Abstrak. Penelitian studi literatur ini mengkaji dampak kompleks penggunaan media sosial terhadap kesadaran hak dan kewajiban mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus. Sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi, mahasiswa Gen Z menggunakan platform digital secara intens untuk berekspresi, mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam isu sosial. Secara positif, media sosial berfungsi efektif sebagai sarana pendidikan informal, di mana konten edukatif pada platform seperti Instagram secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap hak-hak akademik dan kebebasan berpendapat. Selain itu, media sosial mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan kampus dan keberanian untuk mengkritisi kebijakan. Namun, temuan juga menyoroti tantangan signifikan dari penggunaan media sosial. Intensitas tinggi untuk hiburan dapat menyebabkan pergeseran nilai sosial, terutama ke arah gaya hidup konsumtif, dan mengurangi fokus pada tanggung jawab akademik. Media sosial menjadi ruang penyebaran hoaks dan polarisasi, di mana mahasiswa sering berbagi informasi tanpa verifikasi, yang secara negatif

Received Desember 10 , 2025; Revised Januari 05, 2026;Februari 01, 2026
* Annora Rama Evaretta, annoraelva300606@student.uns.ac.id

berkorelasi dengan perilaku kritis dan dapat menurunkan empati serta toleransi. Risiko *slacktivism* keterlibatan simbolik di ranah digital tanpa aksi nyata juga ditemukan.

Kata Kunci: Generasi Z, Kampus, Kesadaran Hak dan Kewajiban, Mahasiswa, Media Sosial.

LATAR BELAKANG

Perkembangan media sosial di kalangan mahasiswa generasi Z membawa dampak yang sangat signifikan terhadap pola pikir, perilaku, serta pemahaman mereka mengenai hak dan kewajiban sebagai warga kampus. Sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga ruang belajar, tempat berekspresi, serta tempat pembentukan identitas dan karakter. Namun, tanpa adanya literasi digital dan pendidikan karakter yang memadai, penggunaan media sosial justru berisiko mengurangi tanggung jawab sosial mahasiswa, meskipun memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis dan partisipasi positif di lingkungan kampus.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting sebagai sarana untuk membentuk mahasiswa agar memiliki pola pikir kritis, kesadaran hukum, serta pemahaman tentang hak merupakan suatu bentuk pendidikan yang ditujukan kepada generasi penerus bangsa agar mereka menjadi warga negara yang berpikir kritis serta menyadari hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat menjadikan media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa Generasi Z. Platform seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan YouTube telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi, belajar, dan mengekspresikan diri.

Namun, pemanfaatan media sosial secara berlebihan dapat menimbulkan pergeseran nilai, dan pola pikir mahasiswa. Terutama terkait kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Mahasiswa haruslah sadar mengenai kondisi yang terjadi di dalam bangsa Indonesia. Selain itu, karena wilayah negara Indonesia sangat luas, di era ini peran dari media sosial sangat penting dan mahasiswa harus menyaringnya dengan bijak (Gunawan & Najicha, 2022)

Kesadaran ini sangat penting karena menjadi dasar bagi mahasiswa dalam berperilaku dan berpartisipasi dalam kehidupan akademik dan sosial. Hak mahasiswa meliputi kebebasan berpendapat, memperoleh pendidikan, serta berorganisasi; sementara kewajiban mencakup menaati peraturan kampus, menjaga etika komunikasi, dan berkontribusi positif bagi lingkungan belajar. Untuk menjadi pengguna media sosial yang cerdas, Generasi Z harus menyadari bahwa media sosial bukanlah tempat untuk melakukan perilaku yang merugikan orang lain. Mereka wajib mematuhi etika dalam berkomunikasi dengan pengguna lain di media sosial. Menjaga

privasi menjadi hal penting yang harus dipahami oleh Generasi Z. Mereka harus menghormati pengaturan privasi dan menghindari berbagi informasi pribadi secara berlebihan. Sebagai pihak yang terlibat dalam pengembangan dan distribusi informasi, mereka memikul tanggung jawab besar untuk memastikan keakuratan dan keetisan konten yang disebarluaskan. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih berkonsentrasi pada pengembangan konten dan penyebaran informasi melalui media sosial. Generasi Z perlu memperhatikan kualitas materi yang mereka publikasikan di media sosial (Sikumbang et al., 2024).

Mereka wajib memastikan bahwa hal-hal yang mereka posting tidak menghina atau bermusuhan. Seperti halnya Generasi Z, mereka harus menjaga keamanan akun media sosial dan memastikan bahwa pihak yang tidak bertanggung jawab tidak dapat dengan mudah mengaksesnya. Di era sekarang, generasi ini lebih berhati-hati dalam menilai kebenaran suatu materi. Sebelum membagikan berita atau informasi, mereka memverifikasi keasliannya dari berbagai sumber terpercaya. Keterlibatan aktif Generasi Z dalam pengembangan etika media membuka peluang besar untuk menumbuhkan budaya digital yang lebih etis, inklusif, dan bertanggung jawab. Namun, mereka memerlukan pelatihan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai etika media agar dapat menjalankan peran tersebut secara efektif. Seiring dengan derasnya arus informasi, pentingnya etika media menjadi semakin signifikan. (Safitri et al., 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media sosial mempengaruhi kesadaran tersebut, dengan menelaah berbagai penelitian dan literatur yang sesuai dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

KAJIAN TEORITIS

1. Media Sosial

Media sosial adalah sarana komunikasi berbasis teknologi yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi informasi, ide, dan opini dalam jaringan virtual. Media sosial dapat membentuk identitas nasional Generasi Z dapat melalui penyebaran informasi dan interaksi online. Generasi Z dapat menggunakan media sosial untuk memahami dan mengekspresikan identitas mereka, serta melakukan aksi dengan orang lain yang memiliki minat dan nilai yang sama. Selain itu, media sosial telah menjadi alat efektif dalam membentuk pandangan politik Generasi Z di Indonesia. Generasi Z dapat memanfaatkan media sosial untuk mengakses informasi tentang isu-isu politik, berpartisipasi dalam diskusi politik, dan mempromosikan nilai-nilai politik mereka.

Dalam konteks pendidikan tinggi, media sosial berfungsi sebagai ruang publik digital bagi mahasiswa untuk membangun citra diri, memperluas wawasan, serta berpartisipasi dalam isu-isu sosial (Susanto, 2021). Selain itu, media sosial juga dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam kegiatan sosial dan politik, seperti kampanye online dan petisi. Generasi Z dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kegiatan sosial dan mengajak orang lain untuk berpartisipasi.

Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan media sosial secara bijak dan kritis, serta mempromosikan nilai-nilai positif dan kesadaran sosial yang sehat. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk kesadaran sosial Generasi Z dan mempromosikan kegiatan sosial yang positif.

2. **Kesadaran Hak dan Kewajiban Mahasiswa**

Menurut Nurdin (2021), kesadaran hak dan kewajiban merupakan bentuk pemahaman dan tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan peran sosialnya sebagai bagian dari civitas akademika. Hal ini mencakup tanggung jawab moral, akademik, dan sosial di kampus.

3. Generasi Z dan Literasi Digital

Generasi Z dikenal sebagai digital natives yang sangat terampil dalam memanfaatkan teknologi, namun belum tentu memiliki kemampuan reflektif terhadap dampak sosialnya (Prensky, 2018). Literasi digital menjadi aspek penting untuk membimbing generasi ini agar lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial (Fitriani, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah sistematis untuk memperoleh pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang berfokus pada pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesadaran mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus. Studi literatur (*library research*) merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber bacaan yang relevan terhadap objek penelitian yang sedang diteliti.

Data atau informasi yang diperoleh dari berbagai macam literatur, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas hubungan antara penggunaan media sosial, literasi digital, serta kesadaran hak dan kewajiban mahasiswa.

Setelah bahan pustaja dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi dan seleksi terhadap referensi yang paling relevan, terbaru, dan memilki kredibilitas akademik. Kemudian data-data tersebut disaring dan dikumpulkan menjadi satu kesatuan untuk memperoleh kesimpulan. Data-data ini diambil secara akurat dari sumber yang dikutip dan telah dipublikasikan.

Kriteria literatur yang digunakan:

1. Terbit antara tahun 2020 – 2025
2. Relevan dengan tema kesadaran sosial, pendidikan karakter, dan penggunaan media sosial
3. Dipublikasikan di jurnal akademik bereputasi (Sinta atau Scopus)

Metode studi literatur inti memberikan ruang bagi peneliti untuk membangun sintesis baru dari berbagai perspetif yang telah ada, serta memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang fenomena yang dikaji. Meskipun tidak melibatkan responden secara langsung, pendekatan ini tetap memiliki kekuatan analisis yang tinggi karena bersandar pada kajian akademik yang telah divalidasi melalui proses ilimiah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dinamika penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap kesadaran sosial generasi muda.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Identifikasi literatur yang relevan melalui Google Scholar dan portal Garuda.
2. Analisis isi (*content analysis*) terhadap teori, hasil, dan temuan dari masing-masing jurnal.
3. Sintesis data untuk menemukan kesamaan pola, perbedaan, serta kesimpulan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai literatur yang terbit pada tahun 2020–2025, ditemukan bahwa pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa Generasi Z membawa dampak kompleks terhadap kesadaran mereka terkait hak dan kewajiban sebagai warga kampus. Temuan-temuan tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu pola penggunaan media sosial, pengaruh positif dan negatif, serta peran literasi digital sebagai faktor mediasi.

No Urut	Nama Peneliti dan Tahun	Subjek (tentang apa)	Metode yang digunakan	Hasil penelitian (temuan secara singkat)

1	Fiki Safitri, 2025	Peran Media Sosial dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z	Kualitatif	Media sosial memperkuat kesadaran sosial melalui kampanye digital, namun literasi digital rendah membuat mahasiswa rentan hoaks dan polarisasi.
2	Gunawan, H., & Najicha, F.U. (2022)	Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Menghadapi Informasi Publik	Kuantitatif	Mahasiswa sering menerima informasi tanpa verifikasi; penggunaan media sosial yang tinggi berpengaruh negatif terhadap perilaku kritis.
3	Susanto, R. (2021)	Media Sosial sebagai Ruang Publik Digital bagi Mahasiswa	Kualitatif	Media sosial meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam isu kampus, tetapi berpotensi menumbuhkan aktivisme simbolik (*slacktivism*).
4	Fitriani, A. (2022)	Peran Literasi Digital dalam Penggunaan Media Sosial Mahasiswa	Kuantitatif	Literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mahasiswa menyaring informasi dan mematuhi etika digital.
5	Putri, N., & Adi, W. (2022)	Dampak Hoaks dan Polarisasi di Media Sosial terhadap Sikap Mahasiswa	Kualitatif	Paparan hoaks memengaruhi cara mahasiswa berpendapat; polarisasi menyebabkan penurunan empati dan toleransi.
6	Rahmawati, I. (2023)	Pengaruh Konten Edukatif Instagram terhadap Kesadaran Hak Mahasiswa	Kuantitaif	Konten edukatif secara signifikan meningkatkan pemahaman hak akademik, kebebasan berpendapat, dan kesadaran organisasi.

7	Dewi, Y. & Sari, L. (2021)	Hubungan Intensitas Penggunaan TikTok dengan Perubahan Nilai Sosial Mahasiswa	Kuantitatif	Penggunaan TikTok berdampak pada perubahan nilai, terutama terkait gaya hidup konsumtif dan penurunan tanggung jawab akademik.
8	Kurniawan, P. (2020)	Generasi Z dan Tantangan Etika Digital di Perguruan Tinggi	Kualitatif	Mahasiswa masih lemah dalam etika digital, terutama terkait ujaran kebencian, privasi, dan keamanan data.
9	Siregar, D., dkk. (2024)	Partisipasi Mahasiswa Gen Z dalam Aktivisme Online di Kampus	Mix	Aktivisme meningkat di media sosial, tetapi hanya 32% mahasiswa yang melanjutkan aksi ke kegiatan nyata di kampus.
10	Prasetyo, R. & Ananda, T. (2023)	Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesadaran Kewajiban Akademik Mahasiswa	Kuantitatif	Literasi digital meningkatkan kedisiplinan, kepatuhan aturan kampus, dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

1. Pola Pengguunaan Media Sosial Mahasiswa Gen Z

Generasi Z, sebagai generasi digital native, memiliki karakteristik penggunaan media sosial yang intens, dinamis, dan multidimensi. Peran media sosial telah melampaui fungsi utamanya sebagai sarana hiburan, platform ini kini bertransformasi menjadi ruang vital untuk ekspresi identitas, sumber rujukan informasi akademik, forum dialog, sekaligus media utama untuk partisipasi sosial

Studi dari Safitri (2025) dan Susanto (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z menggunakan platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X untuk berbagai kepentingan, antara lain:

- Mengakses berita dan wacana publik
- Belajar mandiri (*self-learning*)

- Mengikuti isu-isu sosial dan politik
- Membangun citra diri (*self-branding*)
- Berjejaring dan berkolaborasi

Pola penggunaan yang bersifat multitasking ini secara langsung membentuk cara mahasiswa memproses informasi, mengambil keputusan, serta menilai isu yang berkaitan dengan hak dan kewajiban.

Berdasarkan telaah terhadap bebrapa jurnal relevan, ditemukan bahwa media sosial memiliki dua sisi pengaruh terhadap kesadaran hak dan kewajiban mahasiswa.

2. Pengaruh Positif Media Sosial

Media sosial menjadi sarana efektif dalam penyebaran nilai-nilai sosial dan moral. Platform seperti Instagram dan TikTok sering digunakan untuk kampanye kesetaraan gender, kebebasan berpendapat, dan partisipasi sosial mahasiswa (Rahmawati, 2023). Mahasiswa yang aktif mengikuti konten edukatif menunjukkan tingkat empati sosial dan kepedulian kampus yang lebih tinggi (Susanto, 2021).

Hasil kajian literatur teridentifikasi bahwa media sosial memberikan dampak positif yang cukup besar terhadap perkembangan kesadaran mahasiswa, terutama jika digunakan dalam konteks edukatif dan partisipatif.

a. **Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Informal**

Mahasiswa yang aktif mengakses konten edukasi terbukti lebih peka terhadap isu sosial, moral, dan kebijakan publik. Kampanye digital mengenai kesetaraan gender, antikekerasan seksual, anti perundungan, hak kebebasan berpendapat, partisipasi organisasi mahasiswa, menjadi salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang hak dan kewajiban. Kami menemukan bahwa konten-konten edukatif berbasis visual dan naratif mampu meningkatkan empati sosial dan kesadaran moral mahasiswa karena penyajiannya lebih mudah dipahami dibandingkan teks akademik.

b. **Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Berorganisasi**

Media sosial juga menjadi ruang publik digital yang memperkuat budaya partisipasi mahasiswa. Dengan adanya informasi yang cepat dan terbuka, mahasiswa lebih aktif mengikuti kegiatan kampus lebih mudah

menyampaikan aspirasi, berani mengkritisi kebijakan kampus, serta terlibat dalam advokasi mahasiswa.

c. Media Sosial sebagai Ruang Pembentukan Karakter Digital

Dalam beberapa studi (Sikumbang et al., 2024), disebutkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam produksi konten cenderung memiliki tingkat tanggung jawab digital yang lebih tinggi. Mereka belajar menjaga privasi, mempertimbangkan dampak unggahan, memastikan kebenaran informasi, serta berpikir kritis sebelum berinteraksi.

3. **Pengaruh Negatif Media Sosial**

Tingginya penggunaan media sosial untuk hiburan dapat menurunkan konsentrasi dan kepedulian terhadap tanggung jawab sosial. Meskipun media sosial memiliki pengaruh positif, ada pula tantangan yang perlu di waspadai. Seperti penyebaran *hoax*, polarisasi opini, serrta aktivisme yang bersifat simbolik dapat menurunkan kualitas kesadaran sosial yang terbentuk.Fenomena *overexposure* dan *cyberbullying* menyebabkan sebagian mahasiswa abai terhadap etika berkomunikasi.

4. **Peran Literasi Digital**

Literasi digital terbukti berfungsi sebagai faktor mediasi esensial yang menentukan arah dampak, baik positif maupun negatif, dari pemanfaatan media sosial (Fitriani, 2022). Penting bagi mahasiswa untuk memiliki literasi digital agar dapat menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Keberadaan media sosial tidak hanya membentuk cara individu berinteraksi, tetapi juga menciptakan pola baru dalam memahami dan merespon fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Mahasiswa dengan literasi digital tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih konten dan memahami batasan hak serta kewajibannya di ruang digital.

Hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial tidak serta-merta meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban. Namun, jika diimbangi dengan literasi digital dan pembinaan karakter di kampus, media sosial justru dapat menjadi alat pembelajaran sosial yang efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian literatur mengindikasikan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kesadaran hak dan kewajiban mahasiswa generasi Z di kampus. Pengaruh tersebut bergantung pada tujuan penggunaan, jenis konten yang diakses, serta tingkat literasi digital.

Untuk itu, diperlukan strategi pendidikan kampus yang mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan karakter agar mahasiswa dapat menggunakan media sosial secara etis, kritis, dan bertanggung jawab. Secara positif, media sosial berfungsi sebagai sarana efektif untuk pendidikan informal dan ruang partisipasi. Konten-konten edukatif di platform seperti *Instagram* terbukti signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang hak-hak akademik dan kebebasan berpendapat. Media sosial menjadi wadah penyebaran nilai-nilai sosial dan moral, mendorong kampanye kesetaraan gender dan antikekerasan seksual, serta meningkatkan empati sosial.

Selain itu, media sosial memperkuat budaya partisipasi, memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan kampus, menyampaikan aspirasi, dan berani mengkritisi kebijakan. Bahkan, keterlibatan dalam produksi konten dapat menumbuhkan tanggung jawab digital, seperti kesadaran menjaga privasi dan memastikan kebenaran informasi.

Namun, media sosial juga menyimpan potensi dampak negatif yang perlu diwaspadai. Tingginya intensitas penggunaan untuk hiburan dapat menurunkan konsentrasi, menyebabkan pergeseran nilai (terutama gaya hidup konsumtif), dan mengurangi fokus pada tanggung jawab akademik. Selain itu, platform digital menjadi tempat penyebaran hoaks dan polarisasi opini.

Mahasiswa sering menerima dan membagikan informasi tanpa proses verifikasi, yang secara negatif berkorelasi dengan perilaku kritis. Polarisasi digital juga dilaporkan menurunkan empati dan toleransi mahasiswa terhadap sudut pandang berbeda. Lebih jauh lagi, media sosial berisiko menumbuhkan aktivisme simbolik (*slacktivism*), di mana keterlibatan hanya terjadi di ranah digital tanpa dilanjutkan ke aksi nyata di kampus.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal (satu, dua, atau lebih dari dua penulis)

1. Aulia, S., & Rahman, Z. (2021). Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Generasi Z. Jurnal Literasi Teknologi, 6(2), 101–115.
2. Dewi, Y., & Sari, L. (2021). Hubungan intensitas penggunaan TikTok dengan perubahan nilai sosial mahasiswa. Jurnal Komunikasi Digital, 8(2), 112–125.
3. Fitriani, A. (2022). Peran literasi digital dalam penggunaan media sosial mahasiswa. Jurnal Literasi dan Teknologi, 5(1), 45–56.
4. Gunawan, H., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku mahasiswa dalam menghadapi informasi publik. Jurnal Pendidikan dan Informasi, 9(3), 201–215.
5. Hidayat, M., & Larasati, N. (2020). Dampak media sosial terhadap disiplin akademik mahasiswa. Jurnal Pendidikan Tinggi, 9(1), 44
6. Kurniawan, P. (2020). Generasi Z dan tantangan etika digital di perguruan tinggi. Jurnal Etika Digital, 4(2), 98–110

7. Lestari, D., & Wibowo, A. (2020). Pengaruh media sosial terhadap etika komunikasi mahasiswa. Jurnal Komunikasi Nusantara, 3(2), 88–99.
8. Mahendra, R., & Putra, Y. (2024). Pengaruh penggunaan Instagram terhadap partisipasi organisasi mahasiswa. Jurnal Sosial Kampus, 12(1), 73–86.
9. Nugroho, S. (2022). Hubungan literasi digital dengan kemampuan verifikasi informasi mahasiswa. Jurnal Literasi Informasi, 5(3), 142–154.
10. Pertiwi, L., & Handayani, T. (2023). Media sosial dan pembentukan karakter mahasiswa Generasi Z. Jurnal Pendidikan Karakter Digital, 4(2), 55–70.
11. Prasetyo, R., & Ananda, T. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap kesadaran kewajiban akademik mahasiswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 55–70.
12. Putri, N., & Adi, W. (2022). Dampak hoaks dan polarisasi di media sosial terhadap sikap mahasiswa. Jurnal Ilmu Sosial dan Digital, 6(4), 188–200.
13. Rahmawati, I. (2023). Pengaruh konten edukatif Instagram terhadap kesadaran hak mahasiswa. Jurnal Media dan Pendidikan, 11(1), 33–48.
14. Ramdani, F. (2021). Pengaruh penggunaan TikTok terhadap motivasi belajar mahasiswa. Jurnal Psikologi Terapan, 13(1), 22–35.
15. Safitri, F. (2025). Peran media sosial dalam membentuk kesadaran sosial Generasi Z. Jurnal Sosial dan Humaniora Digital, 10(1), 1–12.
16. Sembiring, Y. (2023). Perilaku konsumtif mahasiswa Gen Z akibat paparan media sosial. Jurnal Ekonomi Perilaku, 7(2), 119–131.
17. Siregar, D., Hutagalung, A., & Putra, M. (2024). Partisipasi mahasiswa Gen Z dalam aktivisme online di kampus. Jurnal Komunikasi Publik, 14(2), 77–93.
18. Susanto, R. (2021). Media sosial sebagai ruang publik digital bagi mahasiswa. Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, 3(1), 59–72
19. Wijayanti, D., & Amalia, N. (2024). Analisis persepsi mahasiswa mengenai etika bermedia sosial. Jurnal Etika Digital Indonesia, 2(1), 25–39.
20. Yusuf, A., & Kencana, R. (2022). Keterlibatan mahasiswa dalam diskusi publik digital dan dampaknya pada kesadaran kewargaan. Jurnal Civic Media, 10(3), 199–214.